

# Peningkatan Kompetensi Bahasa Inggris Bagi Anggota Pokdarwis di Kampung Peneleh Surabaya

Lastiko Endi Rahmanto<sup>\*1</sup>, Masitha Ahmad Syukri<sup>2</sup>, Salimah<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Airlangga, <sup>2</sup> Universitas Airlangga, <sup>3</sup> Universitas Airlangga

E-mail: [lastikoendi@fib.unair.ac.id](mailto:lastikoendi@fib.unair.ac.id) (Lastiko Endi Rahmanto)\*

## Article History:

Received: Februari 2024

Revised: Mei 2024

Accepted: Mei 2024

**Abstract:** *Kampung Peneleh Surabaya is one of the tourist destinations that has the potential to become a heritage tourist destination for domestic or foreign tourists. Therefore, it is necessary to develop English language competence for tour guides who are members of the Kampung Peneleh Tourism Awareness Group (Pokdarwis). The plan of development is by conducting workshop for tour guides starting with Focus Group Discussions, making tourist destination guide scripts, and practice at the location. The result of this training is that Pokdarwis is very excited to take part in the training and from the evaluation results it is necessary to conduct further training to improve pronunciation, intonation, and fluency.*

## Keywords:

*English language, Fluency, Intonation, Pronunciation, Workshop*

## Pendahuluan

Kampung Peneleh merupakan salah satu kampung lawas yang terletak di kelurahan Peneleh, kecamatan Genteng, Surabaya. Sebagai salah satu kampung tertua di Surabaya menurut buku Oud Soerabaia tahun 1931, kampung ini memiliki banyak sekali destinasi wisata bersejarah yang sering dikunjungi oleh wisatawan baik domestik ataupun mancanegara (Liputan6.com, 2021). Beberapa destinasi wisata yang tersedia di Kampung Peneleh merupakan destinasi wisata sejarah Indonesia serta wisata yang berbau religi. Beberapa diantaranya adalah kediaman HOS Tjokroaminoto (KHT), Rumah Bung Karno (RBK), masjid tertua peninggalan Sunan Ampel, toko Buku Peneleh, hingga makam Belanda (Pemerintah Kota Surabaya, 2017). Dalam tulisan ini, penulis melakukan kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan di dua destinasi, yaitu RBK dan juga KHT.

RBK merupakan salah satu di antara destinasi wisata yang berada di Kampung Peneleh. Destinasi ini beralamat di Jalan Pandean Peneleh, Gang IV, No. 40 Surabaya. Lokasi tersebut hanya berjarak sekitar 1 km dari KHT, sehingga hanya memerlukan waktu sekitar 5 menit berjalan kaki di antara keduanya. RBK telah menjadi salah satu destinasi wisata yang sudah masuk dalam pengelolaan UPTD Pengelola Obyek

Wisata dari Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga serta Pariwisata Kota Surabaya (Disbudporapar). Sebagai destinasi wisata yang dikelola oleh Dinas, jam buka RBK pada hari Selasa-Minggu pukul 08.00 – 15.00. Terdapat satu orang pemandu wisata yang bertugas pada jam buka RBK. Destinasi ini diresmikan pada tanggal 06 Mei 2023 oleh Walikota Surabaya.

KHT diresmikan pada tanggal 27 November 2017 oleh Walikota Surabaya Tri Rismaharini. Destinasi ini berlokasi di Jalan Peneleh Gang VII Surabaya. KHT merupakan salah satu destinasi yang penuh makna, karena tidak hanya menjadi kediaman HOS Tjokroaminoto, namun juga menjadi tempat tinggal beberapa tokoh pergerakan di Indonesia, seperti Soekarno, Semaoen, Alimin, Darsono, serta Tan Malaka. KHT memiliki berbagai koleksi otentik yang berjumlah 143 buah yang sampai dengan saat ini masih terkelola dengan baik oleh Disbudporapar Kota Surabaya. Sama halnya dengan RBK, KHT ini juga memiliki satu pemandu wisata yang bertugas sesuai dengan jam operasional KHT yaitu pukul 08.00 – 15.00.

Kampung Peneleh merupakan destinasi wisata yang memiliki potensi sangat tinggi untuk bisa lebih berkembang jika ditilik berdasarkan lima dimensi pengembangan pariwisata yaitu Atraksi (*Attraction*), Aksesibilitas (*Accesibility*), Fasilitas (*Amenities*), Akomodasi (*Accomodation*) dan Aktivitas (*Activity*). Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa kendala di dalam pengembangan destinasi wisata di sana. Memang RBK dan KHT menjadi poros utama destinasi wisata di sana, namun masih terdapat beberapa permasalahan yang bisa diselesaikan di masa datang. Pertama adalah aksesibilitas, parkir menjadi kendala, tidak ada ruang parkir yang cukup besar ketika ada rombongan besar yang akan berkunjung ke Kampung Peneleh. Kedua, fasilitas seperti toko cinderamata khas UMKM di Peneleh juga masih belum terlihat di sekitar RBK dan KHT. Ketiga, akomodasi juga menjadi kendala bagi Masyarakat yang ingin menghabiskan waktu 1-2 hari di lokasi tersebut, dikarenakan losmen UK21 yang ada di sana masih belum layak dijadikan tempat tinggal sementara bagi rombongan dalam jumlah yang besar (Nurany et al., 2023). Senyampang dengan beberapa kendala yang ada, Kampung Peneleh masih memendam potensi yang sangat kuat untuk menjadi destinasi wisata sejarah yang ramai di Surabaya.

Disbudporapar Kota Surabaya memiliki rencana strategis pengembangan obyek kebudayaan yang ada di Surabaya. Salah satu tujuan yang dicanangkan dalam Renstra tahun 2021-2026 adalah meningkatnya sektor strategis berbasis potensi lokal dengan sasaran meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di kota Surabaya. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan cara promosi daya Tarik wisata melalui media strategis lintas generasi yang salah satu contohnya adalah dengan media sosial.

Pemanfaatan media sosial untuk mempopulerkan kuliner di Kampung Peneleh pernah diteliti oleh Brilliantia dan Fathah pada tahun 2022. Dalam risetnya, penulis menggunakan pendekatan AISAS dan *Word-of-Mouth* yang ditujukan untuk para pegiat kuliner Cakue Peneleh. Dari metode yang dilaksanakan, muncul *intention to buy* yang dapat dikatakan menjadi indikator kesuksesan promosi digital. Riset lanjutan yang disarankan adalah melakukan metode *branding* yang sama untuk destinasi wisata selain kuliner di Kampung Peneleh (Brilliantia & Fathah, 2022).

Riset tentang pemanfaatan sosial media juga pernah dibahas oleh Astuti et.al, pada tahun 2021. Mereka membuat riset tentang pengelolaan sosial media serta pembuatan konten media sosial untuk destinasi Lawang Seketeng di Kampung Peneleh (Astuti et al., 2021). Pun juga dengan Astuti pada tahun 2023 menulis tentang bagaimana menjadi Lawang Seketeng menjadi salah satu destinasi wisata yang sangat potensial untuk diunjukkan nilainya melalui media sosial (Astuti et al., 2023). Lawang Seketeng sebagai salah satu wisata *heritage* di Kampung Peneleh memiliki nilai makna kultural bangunan peninggalan yang tinggi, sehingga hal ini dapat menjadi peluang untuk dapat diwujudkan wisata *heritage* guna menjaga nilai-nilai historis yang terkandung di dalamnya (Elviana & Nu'man Al Ghifari, 2022).

Beberapa riset dan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh berbagai akademisi sangat banyak berkulat di dalam pemanfaatan media sosial, namun sangat jarang membahas tentang bagaimana warga kampung dapat berdaya dalam pengembangan destinasi wisata yang ada di Kampung Peneleh. Salah satu keahlian yang dapat dimiliki oleh warga sekitar adalah dengan menjadi pemandu wisata. Di beberapa kampung wisata, sudah banyak pelatihan yang diberikan oleh akademisi untuk meningkatkan kompetensi para pemandu wisata yang menjadi garda utama pengenalan obyek wisata setempat. Wisata Edukasi Trigone Bengkaung, Lombok Barat menjadi salah satu desa wisata yang masyarakatnya diberikan pelatihan oleh akademisi dari Universitas Mataram. Hasilnya adalah para peserta pelatihan mampu menguasai dan menerapkan teknik-teknik dasar pemanduan (Rojabi et al., 2022). Sama halnya dengan masyarakat di Kampung Wisata Batik Kauman di Surakarta yang dilatih beberapa elemen komunikasi seperti penyampaian pesan, cara berinteraksi satu dan dua arah, serta bagaimana cara menjelaskan aturan lokal yang ada di sana. Hasilnya, para peserta pelatihan juga mengerti bagaimana cara menjadi pemandu wisata yang baik dan benar (Rahmawati, 2014). Surabaya sendiri memiliki kampung wisata Maspati yang masyarakatnya juga telah dilatih oleh beberapa dosen di Universitas Airlangga. Hasilnya juga menggembirakan, banyak potensi dan peluang yang bisa digali lebih dalam dari kampung tersebut, serta bagaimana

memanfaatkan potensi masyarakat sekitar kampung tersebut (Noviyant et al., 2018).

Sampai dengan saat ini Kampung Peneleh memang masih belum ditahbiskan menjadi kampung wisata di Surabaya, meskipun peluang menjadi kampung wisata *heritage* cukup besar. Potensi inilah yang coba diinisiasi oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Peneleh (PP) yang didirikan pada tahun 2023 oleh masyarakat setempat. Sampai dengan artikel ini ditulis, jumlah anggota PP sejumlah 19 orang, yang terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari yang masih berada di bangku sekolah SMP, SMA maupun Ibu Rumah Tangga. PP ini memiliki berbagai kegiatan, yang juga dapat dilihat di media sosial Instagram @pokdarwispeneleh*heritage*.ofc dan @kampung*heritage*peneleh, berupa pengenalan obyek wisata di Kawasan Peneleh, menjadi pemandu wisata rombongan yang ingin berwisata di Kampung Peneleh, serta menjadi bagian dari Pemerintah Kota Surabaya untuk mensosialisasikan Kampung Peneleh menjadi salah satu destinasi wisata di Surabaya. PP ini juga pernah menjadi penerima dana dari Bank Indonesia berupa kegiatan Pengembangan Wisata Peneleh *Heritage* pada tahun 2023. Oleh karena itu, PP ini menjadi salah satu di antara 18 pokdarwis di Surabaya yang patut dimaksimalkan potensinya.

Potensi Kampung Peneleh untuk menjadi salah satu destinasi wisata unggul di Surabaya membuka peluang bagi wisatawan lokal ataupun asing untuk datang secara reguler ke beberapa lokasi bersejarah di sana. Oleh karena itu, pelatihan Bahasa Inggris bagi pemandu wisata yang tergabung di dalam Pokdarwis Peneleh perlu untuk diinisiasi. Sampel destinasi wisata yang diambil dari beberapa destinasi wisata di Kampung Peneleh adalah RBK dan KHT yang menjadi destinasi paling populer di daerah tersebut. Terlebih lagi, pada tahun 2024, tiket masuk KHT dibagi menjadi 3 kategori, lokal (Rp. 5.000), pelajar (Rp. 3.000) serta mancanegara (Rp. 15.000). Dengan adanya pembagian harga tiket maka perlu diadakan pelatihan yang intensif kepada Pokdarwis Peneleh untuk bisa menjadi pemandu wisata yang profesional. Oleh karena itu, rumusan masalah yang diangkat dalam publikasi ini adalah bagaimana cara meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris para pemandu wisata di RBK dan KHT.

## Metode

Pengabdian Masyarakat ini menggunakan metode kualitatif. Beberapa tahapan yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini diantaranya adalah tahap persiapan, tahap implementasi serta tahap evaluasi. Beberapa tahapan dilaksanakan pada:

1. Tahap persiapan dilakukan pada tanggal 26 Oktober 2023.

2. Rapat internal pada tanggal 7 November 2023.
3. Survei lokasi pada tanggal 9 November 2023.
4. *Training of Trainers* mahasiswa pada tanggal 16 Desember 2023.
5. Implementasi dan evaluasi pelatihan pada tanggal 17 Desember 2023.

Penulis akan menjabarkan beberapa tahap di atas dalam Hasil dan Pembahasan.

### **Peserta pelatihan**

Peserta pelatihan ini berasal dari anggota Pokdarwis Peneleh sejumlah 4 orang dengan komposisi gender 2 orang perempuan dan 2 orang laki-laki ditambah dengan 3 orang warga sekitar yang juga bergabung dalam pelatihan ini. Masing-masing peserta memiliki kemampuan bahasa Inggris yang berbeda antara satu dengan yang lain. Meskipun penulis belum melakukan pengujian kuantitatif terhadap seluruh peserta pelatihan, namun berdasarkan pengalaman penulis, mayoritas peserta berada pada level *pre intermediate English*. Hanya 1 saja di antara seluruh peserta yang memiliki kemampuan setara *intermediate*.

### **Hasil**

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan dengan rinci setiap tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini. Tahapan dimulai dari persiapan, implementasi dan evaluasi yang semuanya dilakukan dalam kurun waktu sekitar 2 bulan.

### **Tahap Persiapan**

Tahap ini dimulai dengan pertemuan dengan Pokdarwis dan Ketua RW 03 Peneleh pada tanggal 26 Oktober 2023 pukul 18.00 di Balai RW 03 Peneleh. Pada pertemuan tersebut dibahas beberapa hal, diantaranya adalah jadwal pelatihan, peserta, serta sumber daya yang dibutuhkan dalam pelatihan. Pertemuan ini dihadiri oleh Ketua RW 03 Peneleh, anggota Pokdarwis Peneleh, serta beberapa dosen Bahasa dan Sastra Inggris Unair yang akan melakukan pelatihan di sana. Dalam pertemuan yang berlangsung selama 60 menit tersebut, disepakati bahwa akan ada pelatihan Bahasa Inggris untuk pemandu wisata yang akan dilaksanakan mulai tanggal 12 November sampai dengan 17 Desember 2023. Pelatihan akan dilaksanakan pada hari Sabtu pukul 16.00 – 17.30 atau Minggu pukul 10.00 – 11.30. Masing-masing pelatihan memakan waktu sekitar 90 menit.



Gambar 1. Dokumentasi FGD yang dilakukan oleh tim, pokdarwis dan Ketua RW 03 (dokumentasi penulis)

Pelatihan Bahasa Inggris untuk pemandu wisata ini pengumumannya disebarakan ke masyarakat sekitar RW 03 dengan harapan tidak hanya anggota Pokdarwis saja yang bisa mengikuti pelatihan, namun bisa juga diikuti oleh komponen masyarakat yang lain. Hal ini sejalan dengan pariwisata berkelanjutan yang beberapa cirinya diantaranya adalah adanya partisipasi komunitas, kepemilikan lokal, serta pelatihan (Rahmadaniyati et al., 2017). Dengan adanya partisipasi dari komunitas, dalam hal ini Pokdarwis, maka setidaknya ada beberapa kelompok masyarakat yang peduli dengan pengembangan destinasi di KP. Ditambah lagi dengan warga lokal lainnya yang diajak untuk bergabung dalam Pokdarwis semakin memperkuat kepemilikan lokal. Kemudian inisiasi berbagai pelatihan yang dikolaborasikan dengan akademisi Perguruan Tinggi, maka semakin lengkaplah syarat sebuah pariwisata yang berkelanjutan.

Setelah melakukan rapat dengan pihak KP, kemudian penulis dan tim melakukan rapat internal untuk membahas teknis pelaksanaan pelatihan. Rapat internal dilakukan pada tanggal 7 November 2023. Hasil rapat internal dengan sesama dosen adalah pembagian pembuatan modul pelatihan serta pembagian sumber daya dosen untuk menjadi fasilitator pelatihan di KP. Dalam pembagian modul tersebut, penulis mendapatkan tugas menjadi fasilitator pelatihan bahasa Inggris di RBK dan KHT. Modul pelatihan yang dibuat berisi beberapa poin diantaranya adalah tentang *greetings* (salam), penjelasan *points of interest*, serta memberikan contoh pelafalan yang benar. Oleh karena itu dibutuhkan *script*/panduan teknis yang nantinya dicontoh oleh para pemandu wisata. Hal tersebut dilakukan karena *skills* bahasa Inggris dari para peserta pelatihan tidak merata.

Tahap selanjutnya dilakukan dengan melakukan survei singkat ke destinasi

wisata yang sudah dibagikan. Survei dilakukan pada tanggal 9 November 2023. Pada survei tersebut, penulis melakukan perkenalan dengan para pemandu wisata resmi yang bertugas di KHT dan RBK. Penulis meminta pemandu wisata untuk melakukan praktik pemanduan dalam Bahasa Indonesia untuk kemudian direkam. Selain melakukan perekaman terhadap pemandu wisata, penulis juga melakukan dokumentasi visual yang sesuai dengan narasi yang disampaikan.

Langkah selanjutnya adalah melakukan transkripsi serta penataan dokumentasi visual dengan narasi yang disampaikan oleh pemandu wisata. Proses ini memakan waktu sekitar 2 minggu. Dalam kurun waktu tersebut didapatkan bahwa KHT dan RBK memiliki beberapa *points of interest* (POI) yang bisa dijelaskan oleh pemandu wisata.

### **POI Rumah Lahir Bung Karno**

1. Plakat peresmian RBK
2. Foto Koesno Sosrodiharjo atau soekarno kecil
3. Lukisan dari salah satu Seniman Surabaya, yang menggambarkan pertemuan Bapak Soekeni, ayah dari Soekarno yang bertemu dengan Ibu Ida Ayu Nyoman Rai Srimben, yang merupakan ibu dari Soekarno.
4. *Video mapping* yang berisi tentang Sejarah yang dimulai dari pertemuan awal Pak Soekeni dengan Ibu Ida Ayu Nyoman Rai Srimben.
5. Dua *barcode*.
6. Sejarah Pak Soekeni selaku ayah dari Soekarno.
7. Soekeni dan keluarga kecilnya tinggal di Singaraja Bali sampai tahun 1898.
8. Setelah itu, Soekeni dipindah tugaskan untuk mengajar di Inlandsche School di Surabaya yang saat ini Sekolah tersebut menjadi SD Negeri Sulung Surabaya.
9. Sejarah Pandean jaman dahulu.
10. Kelahiran Soekarno.
11. Sejarah Koesno, Soekarno kecil, serta perjalanan tinggal di rumah HOS Tjokroaminoto.
12. Foto-foto Soekarno saat mengunjungi ibunya, yaitu Ida Ayu Nyoman Rai Srimben di rumahnya yang berada di Blitar.
13. Ruang Koesno.
14. Pemutaran video dokugrafi Koesno.
15. Ruang Srimben.
16. Augmented Reality di Ruang Srimben.
17. Silsilah keluarga Pak Soekeni.

### **POI Rumah HOS Tjokroaminoto**

1. Plakat peresmian KHT
2. Sejarah kelahiran HOS Tjokroaminoto
3. Cerita tentang HT yang membeli rumah di Surabaya
4. Dimulainya Pembangunan rumah kos untuk para pemikir muda di zamannya.
5. Arsitektur KHT.
6. Ruang yang penuh dokumentasi tentang pergerakan Sarekat Islam mulai dari awal sampai dengan akhir.
7. Di sini Sarekat Dagang Islam diubah menjadi Sarekat Islam oleh Tjokro agar dapat menjangkau semua golongan.
8. Meninggalnya istri Tjokro yang bernama Suharsikin di rumah ini.
9. Pada tahun 1923 hingga 1934, keadaan Tjokro kian melemah dan mulai sakit-sakitan. Sarekat Islam pun mulai tidak terurus dan perlahan-lahan mengalami kebangkrutan.
10. Perabotan dan koleksi-koleksi yang ada di Museum HOS Tjokroaminoto ini semuanya adalah replika, tidak ada yang asli. Yang asli hanya bangunannya saja, itu pun selain atap dan lantainya.
11. Tjokro memiliki lima orang anak. Yang pertama adalah Siti Oetari, yang fotonya di atas, yang pernah menikah dengan Soekarno dan merupakan istri pertama Soekarno.
12. Ini adalah anak kedua dan ketiga Tjokro, Anwar dan Harsono Tjokroaminoto. Yang keempat dan kelima tidak ada dokumentasinya.
13. Ini adalah foto istri Tjokro, Suharsikin.
14. Benda-benda di kamar pribadi Tjokroaminoto juga merupakan replika untuk melengkapi museum sebagai pemanis, seperti kasur, lemari, dan lain sebagainya.
15. Lantai dua dulunya digunakan untuk kos-kosan. Menurut Soekarno, beliau tinggal di atas bersama teman-temannya. Sebenarnya ini bukanlah lantai dua karena hanya memanfaatkan struktur bangunan yang tinggi, jadi diberi ruangan untuk dibuatkan kamar atau biasa disebut dengan mezanin sekarang.
16. Bangunan yang digunakan untuk Museum Rumah HOS Tjokroaminoto ini adalah bangunan induk saja atau rumah utamanya.
17. Ini adalah foto-foto para tokoh pendiri bangsa yang pernah menyewa kos di sini.
18. Ada replika baju Soekarno juga ketika bersekolah di HBS (Hogere Burgerschool).

19. Pakaian dari Tjokroaminoto.

20. Di ruang tamu depan ini dipajang foto-foto para tokoh pergerakan pada masa Tjokroaminoto.

Setelah selesai melakukan wawancara, dokumentasi visual, dan transkripsi hasil wawancara terhadap kedua destinasi wisata, penulis melanjutkan pekerjaannya untuk menerjemahkan Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris untuk dijadikan *script* tertulis. *Script* tersebut berfungsi untuk memudahkan pemandu wisata ketika nanti melakukan praktik pemanduan. Narasi yang dituliskan di dalam *script* memang sangat detail dan lengkap, namun nanti pada praktiknya akan disesuaikan dengan kemampuan bahasa Inggris para pemandu wisata. Hal tersebut dikarenakan memang detail sebuah lokasi sejarah lebih baik diceritakan secara lengkap namun nanti pada praktiknya, pemandu wisata dengan bisa menyesuaikan sesuai dengan kenyamanan mereka.

Selain membuat *script* tertulis, penulis dalam pengabdian masyarakat ini juga dibantu oleh beberapa mahasiswa yang memiliki kompetensi berbahasa Inggris yang baik. Sebelum melakukan pelatihan, penulis dan tim melakukan *Training of Trainers* (ToT) terlebih dahulu kepada mereka agar memahami arah modul serta praktik pelaksanaannya. ToT dilakukan H-1 sebelum kegiatan, sehingga mahasiswa masih memiliki ingatan apa yang harus dilakukan keesokan harinya. ToT untuk kegiatan ini adalah dengan melakukan praktik pemanduan dengan metode *roleplay*. Mahasiswa ada yang bertindak sebagai peserta dan ada juga mahasiswa yang bertindak sebagai fasilitator. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan gambaran riil terhadap situasi yang akan terjadi. ToT dilakukan selama 1.5 jam, sama dengan waktu yang dialokasikan untuk pengabdian masyarakat di kedua destinasi.

## **Diskusi**

Tahap Implementasi dilakukan pada tanggal 17 Desember 2023 di kedua lokasi, RBK dan KHT. Peserta pelatihan berjumlah 7 orang dengan sebaran 2 orang laki-laki dan 5 orang perempuan. Sebaran pendidikan terakhir peserta juga beragam, ada yang masih duduk di Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) ataupun lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kegiatan dimulai pukul 10.00 - 12.00 yang dimulai dengan praktik pemanduan wisata di RBK selama 60 menit kemudian dilanjutkan ke KHT selama 60 menit. Selama pelatihan, masing-masing peserta dibagi menjadi beberapa kelompok, dengan jumlah peserta masing-masing kelompok sejumlah 1-2 orang. Setiap kelompok dipandu oleh 1 orang mahasiswa pendamping serta oleh dosen. Peserta diminta untuk melafalkan dan melakukan

praktik pemanduan dengan *script* yang telah tersedia. Pemandu dan dosen memastikan pelafalan (*pronunciation*), intonasi, serta kelancaran (*fluency*) dilakukan dengan baik.

Pada sesi di RBK, dikarenakan lokasinya kecil, maka waktu yang dihabiskan di sana cenderung lebih singkat dibanding di KHT. Peserta bergantian melakukan praktik pemanduan yang didampingi oleh mahasiswa pendamping dan dosen. Dikarenakan lokasinya sedikit sempit, maka tidak semua peserta mengawali praktik pemanduan sesuai dengan *script* yang sudah dibuat. Peserta ada yang memulai dari poin 1, namun ada juga yang memulai dari poin 2 dan seterusnya. Hal tersebut tidak menjadi kendala karena memang sudah sesuai dengan arahan yang diberikan pada ToT. Hal menarik yang terjadi pada hari itu adalah terdapat warga negara asing dari Belanda yang secara tiba-tiba datang untuk melihat RBK. Hal tersebut langsung dimanfaatkan oleh peserta untuk bisa melakukan pemanduan langsung ke yang bersangkutan. Salah satu hal yang menarik yang terjadi pada praktik pemanduan di RBK adalah waktu itu bersamaan dengan datangnya rombongan peserta lain yang berjumlah sekitar 20 orang. Hal tersebut sedikit agak membuat praktik pemanduan sedikit terganggu, namun tidak menjadi kendala yang berarti dalam 1,5 jam praktik pemanduan.



Gambar 2. Salah satu peserta melakukan praktik pemanduan untuk warga negara asing (dokumentasi penulis)

Sesi selanjutnya dilakukan di Kediaman Hos Tjokroaminoto. Di KHT, situasi lebih kondusif dikarenakan tidak ada rombongan besar yang hadir bersamaan dengan praktik pemanduan. KHT ditempuh dalam jangka waktu sekitar 10 menit berjalan kaki dari RBK. Proses praktik pemanduan di KHT memakan waktu lebih panjang dikarenakan *point of interest* yang lebih banyak dan juga banyak yang perlu dijelaskan secara mendalam. Dalam pelaksanaannya, penulis, mahasiswa dan peserta melakukan hal yang kurang lebih sama dengan yang dilakukan di RBK. Praktik pelafalan, intonasi dan kelancaran menjadi poin yang ditanamkan kepada peserta pelatihan.



Gambar 3. Praktik pemanduan di KHT (dokumentasi penulis)

Secara umum, tidak ada kendala yang berarti dalam pelaksanaan pelatihan di kedua destinasi wisata. Penulis, mahasiswa dan peserta secara kondusif melakukan pelatihan pemanduan dengan mengikuti petunjuk teknis yang diberikan. Beberapa hal yang menjadi evaluasi pelaksanaan praktik pemanduan akan dibahas di sub bab tahap evaluasi.

### **Tahap Evaluasi**

Tahapan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *expert judgement* dari dosen yang menjadi mentor pelatihan. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, peserta pelatihan ini tidak memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang sama. Dari seluruh peserta, hanya 1 orang saja yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang lebih baik di antara peserta yang lain. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk sampai pada pelafalan, intonasi dan kelancaran yang baik, dibutuhkan proses yang panjang. Oleh karena itu, pada pelatihan sehari ini, masih banyak peserta yang masih mengalami kesalahan pelafalan, sehingga menghambat intonasi dan kelancaran. Berdasarkan evaluasi tersebut, maka disimpulkan bahwa perlu lagi beberapa pelatihan yang memang berfokus pada pelafalan terlebih dahulu. Setelah ada

peningkatan pada pelafalannya, maka dilanjutkan dengan peningkatan lebih lanjut di intonasi dan juga kelancaran.

## Kesimpulan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat berupa pelatihan Bahasa Inggris untuk pemandu wisata di Pokdarwis Peneleh secara umum berlangsung dengan baik dan minim kendala. Kegiatan yang berlangsung selama kurang lebih 2 bulan, mulai dari tahapan persiapan, implementasi dan evaluasi dilakukan dengan seksama dan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris para pemandu wisata. Evaluasi yang dilakukan oleh penulis mengindikasikan bahwa ada beberapa hal yang menjadi catatan dan bisa dilakukan di kemudian hari. Pertama, perlu ada tes bahasa Inggris umum kepada calon peserta pelatihan. Hal tersebut bisa mempermudah pola intervensi materi pelatihan yang disampaikan ke peserta. Kedua, dikarenakan hal terpenting di dalam pemanduan adalah pada poin pelafalan, intonasi dan kelancaran, maka perlu ada beberapa pertemuan pendahuluan yang berfokus pada poin pelafalan, yang dilanjutkan dengan intonasi dan kelancaran. Terakhir, mahasiswa yang terlibat bisa diikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan lanjutan sebagai bentuk dari pelatihan berkelanjutan.

## Daftar Referensi

- Astuti, P. A. A., Athallariq, M. I., Febbyani, A. W., Islamiyah, J. S., Nurfiansyah, D., & Putra, T. S. O. (2021). Mewujudkan Kampung Lawang Seketeng Surabaya Sebagai Destinasi Wisata Bersejarah Melalui Media Sosial. *Journal Community Service Consortium*, 2(1). <https://doi.org/10.37715/consortium.v2i1.3309>
- Astuti, P. A. A., Athallariq, M. I., Febbyani, A. W., Islamiyah, J. S., Nurfiansyah, D., & Putra, T. S. O. (2023). Optimization of social media as media promotion of historical tourist destination in Surabaya. *Prospect: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 23–35. <https://doi.org/10.55381/jpm.v2i1.85>
- Brilliantia, N., & Fathah, A. H. A. (2022). Promosi Digital Wisata Kuliner Peneleh Melalui Pendekatan AISAS dan Word-of-Mouth. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 3(1), 102–116. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v3i1.291>
- Elviana, E., & Nu'man Al Ghifari, M. (2022). Pelestarian Kampung Lawang Seketeng Surabaya Sebagai Wisata Heritage. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 23(1), 39–49. <https://doi.org/10.26905/jam.v23i1.6058>
- Liputan6.com. (2021). 5 Fakta Kampung Peneleh, Kampung Tertua di Surabaya. <https://www.liputan6.com/surabaya/read/4615028/5-fakta-kampung-peneleh-kampung-tertua-di-surabaya>
- Noviyant, U. D. E., Aly, M. N., & Fiatiano, E. (2018). Potensi Pengembangan Kampung Wisata Lawas Maspati Sebagai Destinasi Wisata Baru Surabaya. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 3(2), 218–231.
- Nurany, F., Fitriawardhani, T., Fasya, D. I., Wahyuni, D., & Damianty, O. L. (2023). Eksplorasi Potensi

Wisata Heritage Kampung Peneleh Sebagai Daya Tarik Wisata. *Seminar Nasional Dan Call For Paper 2023 Dengan Tema "Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Menuju Indonesia Emas 2045" PSGESI LPPM UWP*, 10(1), 136–147. <https://doi.org/10.38156/gesi.v10i1.271>

Pemerintah Kota Surabaya. (2017). *Potensi Wisata Kampung Peneleh*. <https://surabaya.go.id/id/berita/32603/potensi-wisata-kampung-peneleh>

Rahmadaniyati, D., Widyasari, A., Kisnarini, R., & Sumartinah, H. R. (2017). The inner-city kampung development concept as sustainable tourism area in Surabaya, Indonesia. *International Journal of Engineering Research & Technology*, 6(01), 114–119.

Rahmawati, A. F. (2014). Pola Komunikasi Pemandu Wisata (Guide) Kampung Wisata Batik Kauman Surakarta. *Journal of Rural and Development*, 5(2).

Rojabi, S. H., Kurniansah, R., Budiatiningsih, M., Rahman, R., Minanda, H., & Genadi, Y. D. (2022). Pelatihan Pemandu Wisata Di Kampung Wisata Edukasi Trigona Bengkaung, Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(12), 2583–2592.